

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Pusat Konservasi Gajah

Tahun 1980-an keberadaan gajah sudah menjadi permasalahan dimata masyarakat dan pihak-pihak terkait baik swasta maupun pemerintah terutama adanya konflik antara satwa dan manusia. Untuk mengurangi terjadinya konflik tersebut, maka didirikan Pusat Latihan Gajah (PLG) pada tanggal 27 Agustus 1985 dengan lokasi didalam kawasan Taman Nasional Way Kambas. Pada awalnya didirikannya PLG ini diutamakan untuk melatih gajah-gajah hasil tangkapan sampai bisa dikendalikan dimana gajah-gajah hasil latihan tersebut dapat digunakan untuk menanggulangi gangguan gajah berikutnya.

Dengan semakin berkembangnya pengelolaan PLG maupun menarik wisatawan yang ingin melihat dari dekat aktifitas gajah yang telah dijinakkan. Sebagai salah satu tempat tujuan wisata, PLG perlu ditunjang dengan keterampilan gajah yang memadai, kesehatan, dan nutrisi gajah, sarana dan prasarana yang memadai, serta pelayanan yang prima. Seiring perkembangan pengelolaan yang dilakukan, PLG ditingkatkan pengelolaannya menjadi Pusat Konservasi Gajah (PKG) dengan pengembangan beberapa kegiatan seperti: Unit kesehatan dan nutrisi gajah, unit breeding, pembinaan mahout (Perawat Gajah), penataan dan pengembangan sarpras penunjang, pengembangan paket pendidikan, dan pengembangan paket-

paket wisata. PKG dengan gajah-gajah terlatih terdiri dari gajah tangkap, latihan, atraksi, kerja, dan kebutuhan lainnya. Pemanfaatan gajah antara lain:

- a. Membantu penanganan konflik satwa dan manusia.
- b. Patroli keamanan
- c. Penyelamatan Satwa
- d. Alat transportasi dalam mendukung pengendalian kebakaran hutan
- e. Kegiatan wisata / atraksi, seperti: wisata alam (*Jungle tracking/ safari*)
- f. menunggang gajah, naik kereta gajah, dan lain-lain.

B. Letak dan Luas Kawasan

Letak geografis areal penangkaran SRS terletak diantara 4^o59' - 5^o05' LS dan 105^o42' - 105^o48'BT dan memiliki areal seluas 9204 hektar berada dalam kawasan Taman Nasional Way Kambas yang secara geografis terletak diantara 4^o37' - 5^o16' LS dan 105^o33' - 105^o54'BT.

Areal pengembangan Suaka Rhino Sumatera ini terdiri dari:

- a. Zona Konservasi *in situ* badak Sumatera (Yayasan Suaka Rhino Sumatera) seluas 8096 ha.
- b. Zona pengembangan wisata alam 1000 ha, termasuk didalamnya bangunan fisik antara lain: pusat informasi badak, pondok rimba, pondok simpang sungai di way kanan, pondok pantai di Kuala Kambas.

Batas-batas pengembangan Suaka Rhino Sumatera adalah:

Sebelah Selatan : Sungai Way Negara Batin

Sebelah Timur : Sungai Way Negara Batin

Sebelah Utara : Sungai Way Kanan

Sebelah Barat : Way Tulang Sula Dan Way Negara Batin.

C. Topografi dan Tanah

Pada umumnya kondisi topografi TN. Way Kambas relatif datar sampai dengan sedikit bergelombang dibagian barat kawasan, dengan ketinggian 0 – 50 m dpl. Lokasi yang mempunyai ketinggian 50 meter diatas permukaan laut adalah sekitar kecamatan Purbolinggo. Pada bagian timur kawasan merupakan daerah lembah yang terpotong oleh sungai-sungai yang menyebabkan terbentuknya topografi bergelombang.

D. Iklim

Curah hujan di TNWK antara 2500 - 3000 mm/tahun, sedikit lebih rendah dibandingkan daerah pegunungan. Musim kering di TNWK biasanya jatuh sekitar bulan April hingga September. Selama musim kering kawasan TNWK menerima kurang dari 100 mm/bulan. Rata-rata bulan terkering setiap tahun jatuh pada bulan Agustus dan September.

Suhu rata-rata bulanan di TNWK berkisar antara 23°C. Suhu udara tertinggi terjadi pada bulan Juli yaitu 32,6°C, sedangkan suhu terendah pada bulan Desember yaitu 16°C. Kelembaban udara rata-rata 84,8%, kelembaban udara tertinggi pada bulan Januari yaitu 93,1% dan kelembaban terendah terjadi pada bulan Juli yaitu 70,1%. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Fergusson, kawasan ini memiliki tipe iklim B dengan nilai Q sebesar 24,7%, yaitu tipe iklim tanpa musim kering dan tergolong kedalam hutan hujan tropika yang selalu hijau.

E. Hidrologi

Sumber air yang terdapat di dalam kawasan TNWK pada umumnya berupa aliran sungai, genangan air dan rawa-rawa. Beberapa sungai besar yang mengalir ke arah Timur umumnya memiliki arus lambat dan dapat dilalui perahu motor. Sungai-sungai tersebut antara lain: Sungai Way Wako, Way Rasau, Way Negara Batin, Way Kanan, Way Kapuk, Way Pegadungan, Way Seputih, Way Areng, dan Way Kambas.

Daerah rawa terdapat di daerah Timur dan Utara kawasan TNWK. Sumber air yang berasal dari air bumi (*ground water*) dapat dimanfaatkan melalui upaya pembangunan sumur dengan kedalaman lima sampai tujuh meter yang terdapat di sekitar kawasan Plang Hijau, Karangsari, Kuala Kambas, Wako dan Way Kanan.

F. Vegetasi

Taman Nasional Way Kambas kaya akan berbagai jenis flora dan berbagai tipe vegetasi. Tipe vegetasi yang ada yaitu vegetasi hutan mangrove, vegetasi hutan rawa, vegetasi hutan pantai, dan vegetasi hutan dataran rendah. Tipe vegetasi hutan mangrove didominasi oleh jenis-jenis pohon bakau (*Rhizophora spp*) dan *Bruguiera spp*, Nipah (*Nipa fruticants*), Api-api (*Avicenia spp*), dan pandan-pandan (*Pandanus spp*). Tipe vegetasi hutan rawa adalah Nibung (*Oncosperma tigilaria*), Gelam (*Melaleuca leucadendrom*), Palem merah (*Cryptostach lakka*), Rengas (*Gluta renghas*), dan jenis-jenis rumput rawa. Tipe vegetasi hutan pantai didominasi oleh Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), Ketapang (*Terminalia catappa*). Pada tipe vegetasi hutan dataran rendah dapat dijumpai jenis-jenis

Meranti (*Shorea sp*), Salam (*Eugenia polyantha*), Merawan (*Hopea sp*), Merbau (*Instia palembanica*), Jabon (*Anthocephalus chinensis*), dan Puspa (*Schima walchii*).

G. Fauna

Jenis-jenis fauna yang dapat dijumpai di TNWK antara lain: Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*), Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Tapir (*Tapirus indicus*), Rusa (*Cervus unicolor*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Napu (*Tragulus napu*), Babi hutan (*Sus scrofa*), Beruang madu (*Helarctos malayanus*), Anjing hutan (*Coun alpinus*), Rangkong (*Bucerotidae*), Kucing bulu (*Felis marmorata*), Kuntul putih (*Egretta sp*), Ayam hutan (*Gallus sp*), Pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), Raja udang (*Halcyon funebris*), Mentok rimba (*Cairina scutulata*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Beruk (*Macaca nemestrina*), dan Lutung merah (*Presbytis rubicunda*).

H. Aksesibilitas

TNWK dapat dicapai melalui jalan darat dari Bandar Lampung melalui Metro dengan kendaraan selama lebih kurang dua jam perjalanan atau melalui Sribawono. Jarak antara Bandar Lampung dengan Way Kanan yang terletak di desa Raja Basa Lama kecamatan Labuhan Ratu, baik melalui Metro maupun Sribawono hampir sama yaitu lebih kurang 112 km. Untuk menempuh lokasi TNWK dapat dilakukan melalui alternatif:

1. Bandar Lampung – Metro – Labuhan Ratu, 112 km, transportasi darat dengan waktu tempuh sekitar dua jam.
2. Bandar udara Beranti – Metro – Labuhan Ratu, 100 km, transportasi darat dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 20 menit.
3. Pelabuhan Bakauheni – Labuhan Maringgai – Sribawono – Labuhan ratu, 170 km, transportasi darat dengan waktu tempuh sekitar tiga jam.

Untuk mencapai lokasi penangkaran Suaka Rhino Sumatera dapat ditempuh melalui Plang Hijau (pintu gerbang masuk kawasan TNWK) dengan jarak delapan kilometer kearah Way Kanan.